

**TINDAK KOMUNIKASI ANAK AUTIS HAMBATAN
KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL
DI SDN SUMBERSARI 1 KOTA MALANG**

Siti Maryam Ket

(Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: maryamketi97@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bentuk tindak komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kebiasaan anak autis saat melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 Malang. Tujuan khusus penelitian mendeskripsikan (1) jenis komunikasi dalam interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi, (2) fungsi komunikasi dalam interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi, dan (3) strategi komunikasi dalam interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Disebut studi kasus karena peneliti berusaha mengkaji kasus khusus berdasarkan karakteristik individual hambatan komunikasi. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan cara pengumpulan data dan menganalisis data yang sudah ada. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 dengan jenis autis gangguan komunikasi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun, teknik analisis data meliputi transkripsi, identifikasi data, interpretasi atau penafsiran, dan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian tentang tindak komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 Malang dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak komunikasi yang dilakukan ABK berupa komunikasi satu arah (penutur dan mitra tutur) dengan tindak direktif, tindak asertif, dan tindak ekspresif.

Dalam menggunakan tindak komunikasi ABK autis memiliki fungsi direktif menanyakan, menyuruh, dan mengajak, tindak asertif memiliki fungsi memberitahu, dan tindak ekspresif memiliki fungsi menunjukkan suasana perasaan.

ABK autis menggunakan strategi komunikasi tuturan langsung yang memiliki makna dasar (sederhana). Saat ABK merespon dalam komunikasi verbal dan nonverbal masih

memerlukan bimbingan, terkadang ABK bisa merespon tetapi respon yang diberikan ABK belum sesuai dengan topik komunikasi.

Simpulan hasil penelitian adalah tindak komunikasi anak autis dalam interaksi sosial menggunakan satu arah dengan jenis dan fungsi tindak verbal (direktif, asertif, ekspresif) dengan strategi langsung serta tindak nonverbal menggunakan gerakan anggota tubuh dengan kedekatan fisik (gerakan tangan, sentuhan, dan ekspresi muka).

Kata kunci: tindak komunikasi, anak autis, interaksi sosial.

PENDAHULUAN

Tindak tutur (*speech act*) menurut Chaer dan Agustin (dalam Choiriyah, 2007:1) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur (mitra tutur) dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Salah satu contoh jenis tindak tutur adalah tindak direktif. Menurut Ibrahim (Choiriyah, 2007:1-2) tindak tutur direktif adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindak yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Penguasaan terhadap tindak tutur seseorang mencerminkan pemerolehan bahasa.

Kajian teori dan penelitian tentang tindak ilokusi sudah pernah dikemukakan oleh para ahli dan peneliti. Penelitian tentang tindak ilokusi, khususnya tindak tutur pada anak autis relatif jarang dilakukan.

Peneliti tertarik meneliti tindak komunikasi anak autis karena terinspirasi hasil penelitian Prasetyoningsih (2020) tentang eksplorasi tindak ilokusi anak autis dalam studi kasus di Indonesia. Hasil penelitian berkontribusi, baik berkomunikasi dalam intervensi maupun dalam kegiatan pembelajaran anak autis sesuai dengan karakteristik hambatan yang dialami oleh anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ada tiga tindak tutur anak autis, yaitu tindak direktif (D), tindak ekspresif (E), dan tindak asertif (A). Temuan penelitian ini menghasilkan tindak ilokusi DEA untuk anak autis dalam berkomunikasi.

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak. Gejala-gejala dapat diketahui setelah anak dilahirkan dan dalam perkembangannya mengalami hambatan. Orang tua dapat mengetahui anak yang mengalami gangguan autis dengan cara membandingkan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku pada anak seusia dalam perkembangan normal.

Gejala autis gangguan komunikasi mulai tampak sejak sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Delphie, 2009:5; Priyatna, 2010:2; dan Sunu, 2012:8). Kelainan pada anak autis gangguan komunikasi dapat dilihat melalui gejala klinis, baik komunikasi verbal maupun

nonverbal. Gejala klinis anak autisme gangguan komunikasi, antara lain (1) terlambat bicara atau tidak dapat berbicara, (2) tidak bisa memulai percakapan walaupun sederhana, (3) berbicara monoton dan mimik datar, (4) mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, (5) tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, (6) berbicara tidak untuk berkomunikasi, dan (7) suka meniru ucapan atau kata-kata tanpa mengerti maksudnya (*ekolalia*).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak komunikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) hambatan komunikasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak komunikasi, fungsi komunikasi, dan strategi komunikasi anak autisme dalam interaksi sosial di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat yang digunakan oleh anak autisme di sekolah inklusi. Di samping itu data yang diambil berupa hasil wawancara kepada guru penanggung jawab anak autisme di SDN Sumber Sari. Peneliti bertujuan untuk mengungkapkan semua tindak verbal dan nonverbal anak autisme gangguan komunikasi dalam interaksi sosial di sekolah inklusi Sumber Sari kota Malang. Dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengungkapkan dan memberi kesimpulan tentang komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Dimaksud studi kasus karena peneliti berusaha mendeskripsikan khusus pada tindak komunikasi dan interaksi sosial pada anak autisme gangguan komunikasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap individu dalam melaksanakan komunikasi dan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangatlah penting, karena jika tidak ada peneliti maka penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Peneliti berperan penting sebagai pemeran utama dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti harus memastikan bahwa data yang dijadikan penelitian benar-benar alami tidak ada rekayasa apapun dan peneliti mengambil secara langsung dari narasumber.

Latar penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang, karena pendidikan inklusi adalah sebagai sistem layanan yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari guru atau terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Summersari Kota Malang. Peneliti memilih penelitian di sekolah tersebut karena peneliti bisa mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, yang menjadi sumber data adalah guru dalam pembelajaran atau guru pendamping.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, merekam, dan catat. Peneliti sebagai instrumen utama yang terjun langsung mengambil data, karena peneliti berusaha mendapatkan data tentang interaksi sosial anak autis gangguan komunikasi. Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan yaitu, (1) Teknik dasar : wawancara, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Peneliti secara langsung menanyakan tentang hal yang berhubungan dengan penelitian yaitu komunikasi dan interaksi sosial anak autis. Kepada guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus. (2) Teknik lanjutan I: rekam, agar data yang diperoleh lebih akurat dibutuhkan teknik rekam ketika melakukan wawancara dengan guru atau terapis. Peneliti juga melakukan perekaman saat proses pembelajaran berlangsung yang didapatkan peneliti dan mendeskripsinya. (3) Teknik lanjutan II: teknik catat, disamping kegiatan perekaman peneliti juga melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan langsung setelah data diperoleh dari wawancara dan rekam agar lebih mudah mendeskripsinya.

Untuk mendapatkan keabsahan temuan, peneliti menyimak secara berulang rekaman yang diperoleh dari wawancara agar peneliti bisa mendapatkan data yang valid serta dapat memastikan kebenarannya. Dalam memastikan data yang diperoleh valid, peneliti mentranskrip data sesuai pendapat narasumber tanpa ditambah atau dikurangi.

Setelah data terkumpul selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data pada penelitian ini tidak menggunakan penghitungan statistik karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, tentang komunikasi dan interaksi sosial anak autis gangguan komunikasi.

Pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahapan. (1) Tahap persiapan, adapun tahap persiapan meliputi: merumuskan judul, mengadakan studi pustaka, menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, pembuatan proposal, dan mengonsultasikan rancangan penelitian. (2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung ke sekolah yang sudah disetujui. Setelah data sudah diperoleh, kemudian peneliti melakukan analisis dan merefleksikan data, mengkonfirmasi analisis data, dan mengkonsultasikan analisis data. (3) Tahap terakhir, dalam tahap akhir ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian tersebut. Pada tahap ini

peneliti melakukan penyusunan draf skripsi, penulisan laporan penelitian, pengeditan laporan, mengkonsultasikan hasil laporan, menjilid laporan dalam bentuk skripsi, dan mempublikasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis Tindak Komunikasi Anak Autis

Jenis tindak verbal

Hasil penelitian tindak komunikasi ABK autis menunjukkan jenis tindak verbal anak autis. Jenis tindak verbal yang digunakan oleh anak autis dalam interaksi sosial berupa tindak ilokusi dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu tindak direktif, tindak asertif, dan tindak ekspresif. Secara teoritis Searle dan Rahardi, (dalam Prasetyoningsih, 2020:251) menggolongkan tindak tutur ilokusi kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu (a) tindak asertif, (b) tindak direktif, (c) tindak ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklarasi.

Berdasarkan analisis hasil penelitian ditemukan dalam komunikasi anak ABK hanya menggunakan tiga jenis tindak komunikasi, yaitu (a) tindak asertif, (b) tindak direktif, dan (c) tindak ekspresif. Dalam hal ini anak ABK autis tidak menggunakan dua jenis tindak tutur, yaitu (a) tindak komisif dan (b) tindak deklarasi.

Pertama, tindak asertif ABK autis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan jenis tindak tutur asertif anak ABK autis dalam interaksi sosial. Menurut Searle dan Rahardi, (dalam Prasetyoningsih, 2014:150) menyebutkan jenis tindak asertif meliputi tindak menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis tindak asertif yang digunakan oleh anak ABK autis dalam komunikasi, yaitu tindak mengeluh. Hal ini disebabkan oleh kondisi anak autis sebagai penutur memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Berikut ini diberikan bukti tindak tuturan jenis asertif.

Contoh kutipan tuturan asertif mengeluh ABK autis sebagai berikut ini:

ST : jangan main gunting mas kenzo.

K : (masi main)

ST : nanti tangan kamu berdarah.

K : (masih main)

Sakiit (sambil nangis)

ST : tu kan, ayo cuci tangan diluar.

Kedua, tindak direktif ABK autis. Menurut Searle dan Rahardi, (dalam Prasetyoningsih, 2014:149) menyebutkan jenis tindak direktif meliputi tindak memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis tindak direktif yang digunakan oleh anak ABK autis dalam komunikasi, yaitu tindak memerintah. Hal ini disebabkan oleh kondisi anak autis sebagai penutur memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Berikut ini diberikan bukti tindak tuturan jenis direktif.

Contoh kutipan tuturan direktif memerintah ABK autis sebagai berikut ini:

ST : pesawatnya nya masih dipinjam sama mas reza.

K : ***ambil. (sambil menatap terapis)***

ST : main yang lain, mau?

K : (geleng kepala) ((gesture kepala))

Ketiga, tindak ekspresif anak ABK autis. Menurut Searle dan Rahardi, (dalam Prasetyoningsih, 2014:150) menyebutkan jenis tindak ekspresif meliputi tindak berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis tindak ekspresif yang digunakan oleh anak ABK autis dalam komunikasi, yaitu tindak berterima kasih. Terkadang ABK autis hanya mampu memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan guru, namun terkadang diam dan memperhatikan hal lain yang ada di sekelilingnya.

Berikut ini diberikan bukti tindak tuturan jenis direktif.

Contoh kutipan tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih ABK autis sebagai berikut ini:

ST : cari apa zo?

K : (masi cari)

ST : cari ini? (menunjukkan stip)

K : (angguk)

ST : bilang apa mas kenzo?

Terima ka...sih.

K : *terima kasih (mengikuti terapis)*

ST : pinter.

Jenis tindak nonverbal

Berdasarkan hasil penelitian dalam komunikasi anak ABK autis hanya menggunakan tiga jenis tindak nonverbal, yaitu gestur tangan, ekspresi raut wajah, dan gerakan kepala.

Pertama, gestur tangan ABK autis. Dalam penelitian ini menemukan penggunaan gestur tangan anak ABK autis dalam komunikasi berdasarkan gerakan jari dan tangan, seperti gestur tangan berupa jari telunjuk, tepuk tangan, dan tos tangan yang digunakan untuk membenarkan dan menyetujui sesuatu.

Berikut ini diberikan bukti tindak tuturan nonverbal.

Contoh kutipan tuturan nonverbal gestur tangan ABK autis berikut ini:

ST : siapa yang mau jadi anak pintar?

K : *(angkat tangan) ((gesture jari telunjuk))*

Kedua, ekspresi raut wajah anak ABK autis. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan ekspresi raut wajah dalam komunikasi anak autis. Anak ABK autis akan tersenyum jika disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal pada saat pelajaran berlangsung anak autis hanya senyum sambil melihat wajah *shadow twacher* dan saat diberikan pujian oleh guru.

Contoh kutipan tuturan nonverbal raut wajah ABK autis berikut ini:

ST : ini bacanya berapa?

K : *(menatap terapis sambil senyum)*

ST : tiga-ratus-lima-puluh-empat

Ketiga, gestur kepala anak ABK autis. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan gestur kepala dalam komunikasi anak autis. Dalam komunikasi anak autis menggunakan jenis gerakan kepala yaitu anggukan kepala. Penggunaan gestur angguk kepala oleh anak autis saat membenarkan dan menyetujui apa yang dikatakan mitra tutur.

Contoh kutipan tuturan nonverbal gerakan kepala ABK autis berikut ini:

ST : mas kenzo sudah sarapan?

K : *(angguk) ((gesture kepala))*

Fungsi Tindak Komunikasi anak autis

Fungsi tinndak verbal

Pertama, fungsi tindak verbal anak ABK autis. fungsi tindak verbal yang digunakan oleh anak autis dalam interaksi sosial berupa tindak ilokusi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu fungsi komunikatif dan fungsi nonkomunikatif.

Fungsi menyapa digunakan anak autis saat memberikan salam kepada guru. Dikarenakan anak autis sangat sulit untuk memulai komunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Berikut ini diberikan bukti tindak tuturan verbal.

Contoh kutipan tuturan fungsi menyapa ABK autis berikut ini:

ST : bismillahirrohmaanirrohim

K : bismillahirrohmaanirrohim

Alhamdulillah hirobbil aalmiin

Robbi zidnii ilmaa warzuqni fahmaa.

Assalamualaikum warohmatullah wabarakaatu.

ST : waalaikumsalam warahmatullah wabarakaatu.

Fungsi mengekspresikan diri digunakan anak autis untuk memberitahu keadaan yang dirasakan oleh anak autis.

Contoh kutipan tuturan fungsi mengekspresikan diri ABK autis berikut ini:

K : (masi main)

ST : nanti tangan kamu berdarah.

K : (masih main)

Sakiit (sambil nangis)

ST : tu kan, ayo cuci tangan diluar.

Fungsi tindak nonverbal

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ditemukan penggunaan fungsi tindak nonverbal, yaitu fungsi repetisi dan fungsi substitusi. Dalam kegiatan komunikasi Anak ABK autis hanya menggunakan fungsi repetisi gestur tangan seperti *toss* dengan maksud menyetujui apa yang dikatakan oleh *shadow teacher*.

Berikut ini diberikan bukti tindak tutur nonverbal ABK autis.

Contoh kutipan fungsi tuturan repetisi ABK autis sebagai berikut ini:

ST : pinter.

Toss dulu.

K : ***toss. (toss sambil tersenyum)***

Fungsi substitusi anak ABK autis. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan fungsi substitusi anak autis berupa gestur tangan, raut wajah dan gestur kepala. Tanpa sepele apapun anak autis menggunakan gestur tangan untuk mengikuti apa yang diinstruksikan oleh mitra tutur. Fungsi gestur kepala bermaksud untuk menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dikatakan mitra tutur. Fungsi raut wajah biasa digunakan anak autis saat anak tidak memahami apa yang dikatakan mitra tutur dan melihat sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Contoh kutipan fungsi tuturan gestur tangan ABK autis sebagai berikut ini:

ST : siapa yang mau jadi anak pintar?

K : *(angkat tangan)*

Contoh kutipan fungsi tuturan gestur kepala ABK autis sebagai berikut ini:

ST : pesawatnya nya masih dipinjam sama mas reza.

K : ambil. (sambil menatap terapis)

ST : main yang lain, mau?

K : *(geleng kepala) ((gesture kepala))*

Contoh kutipan fungsi tuturan raut wajah ABK autis sebagai berikut ini:

ST : ini bacanya berapa?

K : *(menatap terapis sambil senyum)*

ST : tiga-ratus-lima-puluh-empat

Strategi Tindak komunikasi Anak autis

Strategi tindak verbal

Hasil penelitian strategi tindak komunikasi ABK autis menunjukkan jenis tindak verbal anak autis. Jenis strategi tindak verbal yang digunakan oleh anak autis dalam interaksi sosial berupa panggilan nama atau nama lain yang dilakukan sampai mitra tutur respon. Itu menunjukkan kemampuan anak untuk berinteraksi tetapi belum memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan interaksi sosial. Dikarenakan anak autis tidak mampu memproses dan memulai percakapan yang lebih banyak.

Berikut ini diberikan bukti tindak tutur verbal ABK autis.

Contoh kutipan tuturan strategi pemanggilan ABK autis sebagai berikut ini:

ST : (duduk sambil memperhatikan mas kenzo)

K : ***mbak. Mbak.***

ST : iya mas kenzo?

K : ini apa?

Strategi tindak nonverbal

Berdasarkan hasil penelitian strategi tindak nonverbal anak autis dalam komunikasi menggunakan strategi kedekatan fisik. Anak autis menggunakan strategi ini untuk mendapatkan respon dari mitra tutur ketika tidak ada perhatian dan tidak ada respon dari mitra tutur. Strategi kedekatan fisik ini dilakukan dengan cara mendekatkan badan ke mitra tutur sampai reson.

Berikut ini diberikan bukti tindak tutur nonverbal ABK autis.

Contoh kutipan tuturan strategi sentuhan fisik ABK autis sebagai berikut ini:

ST : ini pohon apa zo?

K : *(merangkul ST sambil berdiri)*

ST : mas kenzo duduk! Duduk!

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Jenis tindak komunikasi

Jenis tindak komunikasi verbal ABK autis

Secara teoritis Searle dan Rahardi, (dalam Prasetyoningsih, 2014:148) menggolongkan tindak tutur ilokusi kedalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu (a) tindak asertif, (b) tindak direktif, (c) tindak ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklarasi.

Berdasarkan hasil penelitian anak ABK autis hanya menggunakan tiga jenis tindak komunikasi, yaitu tindak asertif, tindak direktif dan tindak ekspresif. Jenis tindak asertif yang digunakan oleh anak ABK autis dalam komunikasi, yaitu tindak mengeluh. Jenis tindak direktif yang digunakan yaitu tindak memerintah. Sedangkan tindak ekspresif yang digunakan anak autis yaitu tindak berterima kasih. ABK autis sudah bisa berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi secara verbal berupa komunikasi satu arah.

Jenis tindak nonverbal ABK autis

Secara teoritis menurut Rakhmat (1994:37) dan Mulyana (2010:353) dalam Prasetyoningsih (2014) membagi tindak nonverbal menjadi empat jenis, yaitu gestur tangan, gerakan kepala, ekspresi raut wajah, postur tubuh dan posisi kaki. Berdasarkan hasil penelitian dalam komunikasi anak ABK autis hanya menggunakan tiga jenis tindak nonverbal, yaitu gestur tangan, ekspresi raut wajah, dan gerakan kepala.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak autis hambatan komunikasi dalam interaksi sosial hanya menggunakan tindak nonverbal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindak nonverbal yang muncul meliputi gerakan tangan, ekspresi muka, dan anggukan kepala. Ekspresi muka berfungsi menunjukkan ekspresi riang (senyum), gestur menunjukkan persetujuan, dan anggukan kepala (gestur kepala) berfungsi membenarkan dan menyetujui salam suatu tindakan tertentu

Fungsi Tindak Komunikasi

Fungsi tindak verbal

Secara teoritis menurut Rees, (1978:87-96) dan Carrow dan Lynch (1982:180) dalam Prasetyoningsih (2014) menjelaskan fungsi komunikatif diklasifikasi menjadi enam fungsi (a) menyapa, (b) mengatur, (c) menukar informasi, (d) mengekspresikan perasaan, (e) mengimajinatif, dan (f) metalinguistik. Selanjutnya, fungsi nonkomunikatif diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) fungsi formasi konsep, (2) arahan diri, dan (3) fungsi magis (Rees, 1978:97-96).

Fungsi tindak komunikasi verbal anak autis hanya memanfaatkan fungsi menyapa dan fungsi mengekspresikan perasaan. Dikarenakan anak sulit memproduksi kata dan tidak bisa memulai pembicaraan dalam interaksi sosial. Komunikasi interaksi yang dikuasai ABK hanya sebatas komunikasi satu arah, sehingga ketika ada yang mengajak berkomunikasi ABK hanya bisa sebatas menjawab saja dengan suara dan bahasa tubuh tanpa memberikan respon timbal balik, dalam merespon pun ABK masih memerlukan bimbingan.

Fungsi tindak nonverbal

Fungsi tindak nonverbal anak ABK autis. Secara teoritis menurut Rakhmat (1994:37), Cangara (2010:104), dan Mulyana (2010:353) dalam Prasetyoningsih (2014) membagi fungsi tindak nonverbal menjadi lima, yaitu (a) repetisi, (b) substitusi, (c) kontradiksi, (d) komplemen, dan (e) aksentuasi.

Perilaku yang sering diulang ABK saat melakukan komunikasi berupa gerakan tangan yang selalu mencari-cari sesuatu untuk dipegang dan ekspresi wajah tersenyum dan tertawa. Tingkat kesadaran ABK akan adanya orang lain dalam komunikasi belum terlihat. Ketika komunikasi berlangsung kontak mata yang dilakukan ABK masih memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata secara spontan, tetapi untuk beberapa gerakan tubuh dan sentuhan sudah sering dilakukan ABK. Dengan dibimbing ABK tidak mengabaikan orang yang berbicara kepadanya.

Strategi Tindak Komunikasi

Strategi tindak verbal

Secara teoritis SES (dalam Prasetyoningsih, 2014:161) merekomendasikan penggunaan strategi tindak verbal pada anak autisme gangguan komunikasi dengan empat cara, yaitu (a) strategi pemanggilan, (b) strategi bertutur (instruksi) langsung, (c) strategi pertanyaan tertutup, dan (d) strategi penggunaan visual.

Strategi komunikasi verbal yang digunakan dalam tindak tutur anak autisme hambatan komunikasi dalam interaksi sosial menggunakan strategi pemanggilan nama yang dilakukan secara berulang sampai mendapatkan respon dari penutur. Ekspresi yang sering terlihat adalah ketika ABK sedang marah selalu bergumam dan ketika ABK sakit hanya berdiam diri sepanjang hari dan hanya merespon kepada pendamping saat diajak berbicara selebihnya ABK tidak pernah bisa diam. Jika ABK menginginkan sesuatu atau ingin mengungkapkan sesuatu ABK biasanya hanya memanggil nama, setelah yang dipanggil menengok dan merespon ABK hanya diam, dan memanggil lagi hingga berulang-ulang, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya ABK sudah memiliki motivasi untuk memulai komunikasi dalam interaksi tetapi belum bisa langsung mengungkapkan apa yang dia inginkan, bahkan ketika ABK menginginkan sesuatu hanya melihat pada objek yang diinginkan tanpa mengatakan apapun.

Strategi tindak nonverbal

Secara teoritis (Jalongo, (1992:97) dalam Prasetyoningsih (2014) menegaskan beberapa strategi tindak komunikasi pada anak-anak, yaitu (a) kemampuan beradaptasi dengan keadaan melalui kedekatan fisik dalam interaksi komunikasi, (b) strategi sentuhan fisik dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian, dan (c) keakraban dengan memerhatikan kendala dan kondisi komunikasi.

Dalam strategi tindak nonverbal anak autis hanya menggunakan strategi kedekatan fisik. Strategi ini dilakukan dengan cara mendekatkan badan ke mitra tutur sampai respon. Anak autis cenderung menggunakan tindakan nonverbal untuk mendapatkan respon dari mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tentang tindak komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SDN Sumber Sari 1 Malang dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak komunikasi yang dilakukan ABK berupa komunikasi satu arah (penutur dan mitra tutur) dengan tindak direktif, tindak asertif, dan tindak ekspresif.

Dalam menggunakan tindak komunikasi ABK autis memiliki fungsi direktif menanyakan, menyuruh, dan mengajak, tindak asertif memiliki fungsi memberitahu, dan tindak ekspresif memiliki fungsi menunjukkan suasana perasaan.

ABK autis menggunakan strategi komunikasi tuturan langsung yang memiliki makna dasar (sederhana). Saat ABK merespon dalam komunikasi verbal dan nonverbal masih memerlukan bimbingan, terkadang ABK bisa merespon tetapi respon yang diberikan ABK belum sesuai dengan topik komunikasi.

Bagi guru kelas diharapkan lebih banyak memberikan stimulus untuk berkomunikasi dan berinteraksi agar anak berkebutuhan khusus khususnya anak autis gangguan komunikasi bisa beradaptasi dengan lingkungan kelas reguler. Bagi guru pendamping diharapkan lebih banyak memberikan bimbingan pada ABK untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kebiasaan komunikasi ABK menjadi lebih baik. Bagi Kepala Sekolah diharapkan adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan kebiasaan komunikasi dan interaksi anak autis serta dievaluasi mengenai pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan prinsip dan komponen inklusi atau belum. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan fokus penelitian yang lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada Dr. Hj. Luluk, SAP, M.Pd dan Dr. Hasan Busri, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Carrow, E. dan Lynch, W. J. I. 1982. *Integrative Approach to Lnguage in Children*. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Komunikasi Terapis Dalam Intervensi Klinis Anak Autis Gngguan Komunikasi*: Universitas Negeri Malang.
<https://www.google.com/search?q=komunikasi+klinis&oq=komon&aqs=chrome>.
Diakses pada 05 Agustus 2020.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus., Suhartoyo, E., Ubaidillah, M. F. 2020. *Exploring Illocutionary Acts Employed By Autistic Cildren: The Case Of Indonesian Cildren*: Journal of ResearchGate, vol. 13.
https://wwwresearchgate.net/publication/341473302_employed_by_autistic_children_The_case_of_indonesian_children/link/5ecbafdf92851c11a8885509/download,
diakses pada 05 Agustus 2020.
- Priyatna, A. 2010. *Amazing Autizm. Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rakhmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Rees, N. 1978. *Art and Science of Diagnosis in Hearing and Speech*. Dalam S. Singh & J. Lynch (Eds). *Diagnostic Procedures in Hearing: Language and Speech*. Baltimore.: University Park Press.
- Siti Choiriyah. *Tindak tutur direktif anak usia prasekolah dalam interaksi antar anggota keluarga (studi kasus jihan)*. 2007.universitas islam malang.
- Sunu, C. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit.

Malang, 04 Agustus 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Hj. Luluk, SAP, M.Pd

NIP. 196808031991032000